

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Brebes Selatan merupakan wilayah yang termasuk kedalam provinsi Jawa Tengah, mayoritas masyarakatnya bertutur bahasa Jawa ngapak, tetapi terdapat juga sebagian wilayah yang penduduknya juga bertutur dalam bahasa Sunda dan banyak nama tempat yang dinamai dengan bahasa Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa lalu wilayah ini adalah bagian dari wilayah Sunda. Daerah yang masyarakatnya sebagian besar menggunakan bahasa Sunda atau biasa disebut dengan Bahasa Sunda Brebes.

Terdapat banyak situs Purbakala yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia, salah satunya berada di Brebes selatan. Menurut Data *paleontologis* menunjukkan bahwa penghunian pulau Jawa diperkirakan sudah berlangsung pada akhir *pliosen*, Bukti itu berdasarkan pada penemuan fosil gajah purba *Archidiskodon* yang diperkirakan dari *Plioson* Atas, sekitar 2 juta tahun yang lalu yang ditemukan di situs Bumiayu, Jawa tengah. jauh sebelum Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Indonesia bagian Timur lainnya diinjak oleh Manusia. terdapat juga temuan dua buah bonggol tulang paha (*caput femoralis*) oleh Karsono dengan derajat fosilitas lanjut yang telah mengganti unsur organik menjadi unsur mineral seluruhnya, selain itu ditemukan juga pecahan tulang paha yang berwarna coklat. (Sumber : Buku Poros Bumiayu-Pripuk-Semedo Migrasi Fauna dan Manusia Tertua Di Pulau Jawa)

Berdasarkan data di atas dapat menjadi bukti bahwa di bawah permukaan tanah Brebes selatan ini, masih terdapat banyak sekali bukti jejak dari aktifitas peninggalan manusia purba pada berjuta-juta tahun silam yang masih belum tersentuh.

Dalam suatu penemuan fosil ataupun benda bersejarah lainnya, dibutuhkan tempat untuk merawat dan menyimpan benda-benda tersebut, dalam hal ini ialah Museum yang berguna sebagai tempat untuk menyimpan dan merawat fosil-fosil tersebut.

Karena alasan itu Museum Mini Buton Brebes ini didirikan, Lokasinya berada di Desa Kalierang, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Selain menjadi tempat untuk menyimpan dan merawat fosil prasejarah, museum ini juga sebagai tujuan wisata edukasi untuk masyarakat umum.

Museum adalah sebuah bangunan yang dikelola oleh lembaga sebagai tempat untuk menyimpan, merawat, dan memanfaatkan benda yang sudah diteliti memiliki bukti sejarah dan budaya manusia, alam, dan lingkungan guna mendorong usaha perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Peraturan Pemerintah No.19 tahun 1995).

Sebuah museum harus memiliki sarana dan prasarana sebagai alat pendukung penyampaian informasi kepada pengunjung Museum, yaitu berupa identitas visual yang tangkap oleh pengunjung terhadap museum, oleh karena itu identitas visual yang dimiliki oleh Museum Mini Buton masih terlihat kurang baik.

Jalan keluar yang dibutuhkan yaitu merancang ulang Logo dan *visual identity* (brand) , dengan merancang ulang logo yang lebih mewakili citra dari museum ini dan diterapkan ke dalam bentuk visual. Kegiatan itu kita sebut dengan istilah re-branding, adalah suatu kegiatan untuk merancang ulang sebuah usaha yang bisa dilakukan dari perubahan nama, simbol atau pun identitas untuk membedakan satu lembaga ataupun organisasi dengan yang lainnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Merancang Ulang Logo dan Identitas Visual Museum Mini Buton Bumiayu – Brebes secara menarik dan informatif untuk Museum Mini Buton?

### **1.3. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dari permasalahan diatas adalah :

1. Hasil ini berupa perancangan ulang Logo museum.
2. Logo akan diaplikasikan dalam bentuk mockup digital.
3. Software yang digunakan adalah Photoshop dan adobe illustrator.

### **1.4. Tujuan Perancangan**

Adapun tujuan perancangan sebagai berikut :

1. Merancang Ulang Logo dan Identitas Visual Museum Mini Buton Bumiayu – Brebes secara menarik dan informatif untuk Museum Mini Buton

### **1.5. Manfaat Perancangan**

1. Bagi STSRD VISI

Untuk menambahkan wawasan keilmuan sebagai aset masa depan, apabila terdapat pihak yang sedang membutuhkan informasi mengenai Museum Buton ini, bisa dengan mudah mendapatkannya di kampus.

2. Bagi Keilmuan DKV

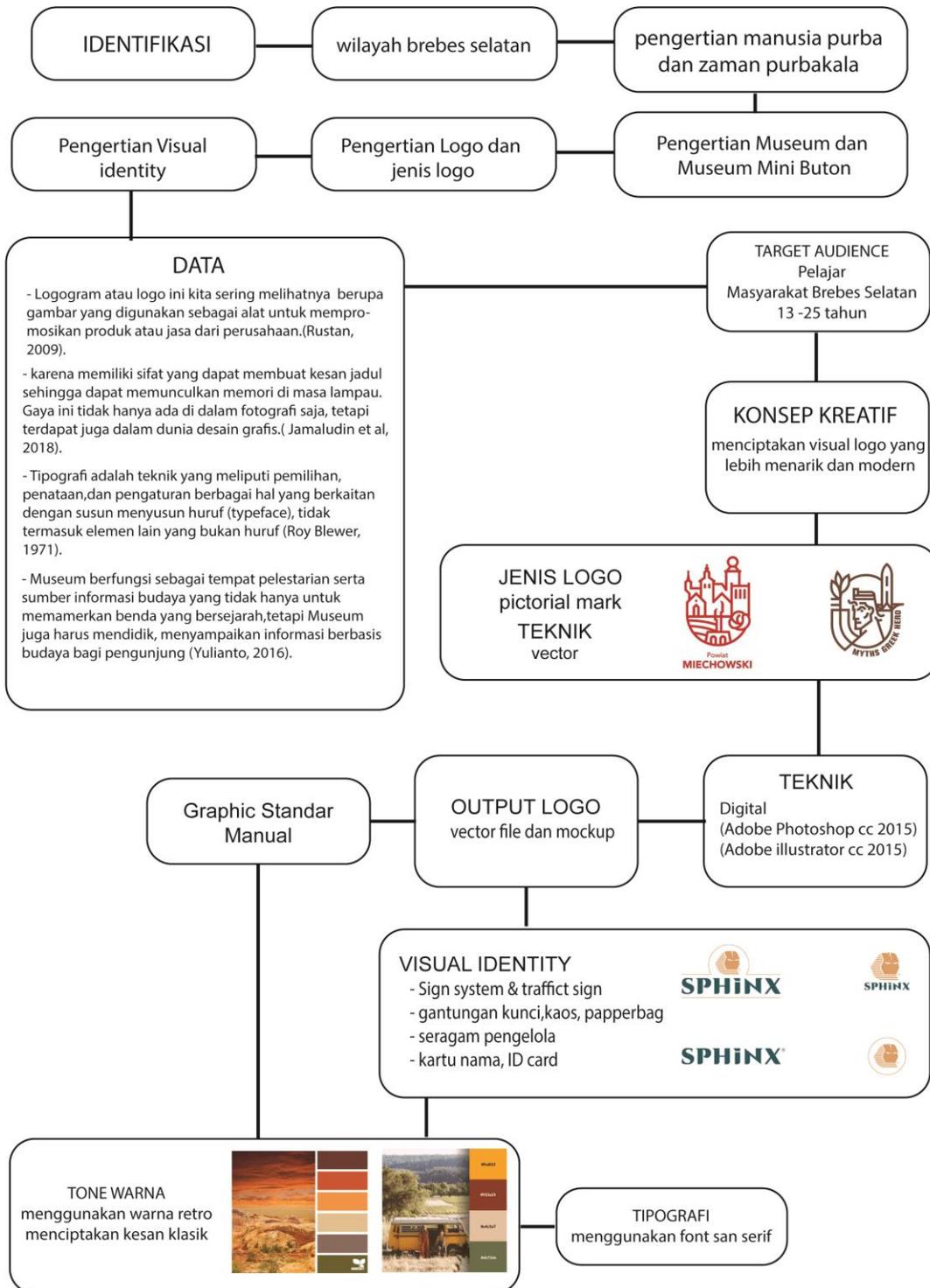
Ilmu DKV akan lebih di kenal di daerah, karena selama ini ilmu DKV kurang populer di daerah – daerah, khususnya daerah yang jauh dari perkotaan.

Masyarakat awam kurang mengenal ilmu DKV, dengan adanya perancangan ini yang di kemas dengan cara DKV sekaligus memberi pengetahuan kpd mereka mengenai ilmu DKV, dan membawa dampak yang baik. sehingga mereka juga dapat menerima dengan baik juga.

3. Untuk Masyarakat

Untuk menarik minat masyarakat untuk mengunjungi museum, karena di dalam museum ada banyak informasi mengenai sejarah manusia purba di daerah mereka, yang selama ini belum di ketahui masyarakat.

## SKEMA PERANCANGAN



Bagan 1.1

(Sumber : Dokumen Pribadi)